

BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Keuskupan Agung Semarang merupakan metropolit Provinsi Gerejani dalam kesatuan dengan tiga keuskupan sufragan di dekatnya, yaitu keuskupan Malang, keuskupan Surabaya dan keuskupan Purwokerto. Saat ini, Keuskupan Agung Semarang berada di bawah pimpinan Mgr. Johannes Maria Trilaksyanta Pujasumarta. Menurut statistik 2005, umat Katolik Keuskupan Agung Semarang berjumlah 504.000 pada 2004. Prosentase umat katolik di Keuskupan Agung Semarang dengan jumlah penduduk di wilayah ini adalah 2,5% s.d. 3%. Keuskupan Agung Semarang memiliki Arah Dasar (ARDAS) Umat Allah. Dalam ARDAS terdapat 4 alinea yang terangkum dalam poin-poin berikut :

1. Menegaskan kembali jati diri Gereja sbg “persekutuan paguyuban murid Yesus”; dan perutusan Gereja “menghadirkan Kerajaan Allah”. Visi eklesiologi trinitaris ini berujung pada daya “**signifikansi dan relevansi**” Gereja dalam diri warganya sendiri maupun masyarakat.
2. Dalam masyarakat Indonesia yang sedang berjuang menuju tatanan hidup baru yang adil, damai, sejahtera dan demokratis, umat Allah berperan secara **aktif mengembangkan habitus baru berdasarkan semangat Injil dengan beriman mendalam dan tangguh**, serta ambil bagian mewujudkan **kesejahteraan umum**.
3. Menyatakan langkah pastoral yang memuat tiga fokus, yakni **proses pengembangan umat Allah, pemberdayaan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD), dan pelestarian keutuhan ciptaan**. Fokus pengembangan secara umum menunjuk umat Allah, dan secara khusus menekankan kaum awam.
4. Mengambil rumusan dan penjelasan yang ada dalam Ardas 2006 – 2010, yaitu **inspirasi dan peneguhan iman**.

Dari ARDAS tersebut terkemukakan bahwa gereja terus membangun habitus-habitus untuk mencapai gereja yang utuh. Adapun berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai ARDAS dalam program retreat, ibadat, dan pelatihan-pelatihan. Fokus gereja sendiri tertuju pada generasi muda gereja, yakni Kaum Muda

Katolik. Paus Yohanes Paulus II mempunyai hubungan khusus dengan kepemudaan Katolik dan dikenal juga sebagai Paus untuk Kepemudaan. Dia menggagas “Hari Pemuda Dunia” pada 1984 dengan maksud membawa pemuda pemudi Katolik dari seluruh dunia bersama-sama merayakan keyakinannya. Paus Yohanes Paulus II menyatakan “*Kaum muda terancam... dengan teknik jahat iklan yang membuat mereka menghindari kerja keras dan berharap mendapat kepuasan cepat atas setiap segala sesuatu yang mereka inginkan.*” Di sini Paus Yohanes Paulus II memaparkan keprihatinannya pada perkembangan kaum muda Katolik yang semakin luntur.

Orang Muda Katolik (OMK)/Kaum Muda Katolik, seperti disebut dalam Nota Pastoral 2009, adalah generasi yang senang pada sesuatu hal yang baru dan tertarik pada komunitas yang melibatkan mereka untuk berkreasi. Namun harapan tersebut seolah terkikis dengan realita yang terjadi sekarang. Kaum muda katolik cenderung individualis dan seakan tidak peduli dengan sekitarnya lagi. Ini diperparah dengan minimnya pengetahuan tentang kekatolikan yang dimiliki. Sehingga tak jarang kita temui kasus kaum muda katolik yang memutuskan kawin campur atau berpindah keyakinan. Tidak jarang kaum muda katolik gagap dengan pertanyaan-pertanyaan soal iman dari pihak lain.

Berdasarkan wawancara dengan Rm. Budi Purwantoro, Pr (Kepala Komisi Kepemudaan KAS) yang berangkat dari ARDAS dan keprihatinan-keprihatinan di atas, di dalam Keuskupan Agung Semarang terdapat 5 komisi (Komisi Kepemudaan, Komisi Pendidikan, Komisi Misioner, Komisi Komunikasi Sosial, dan Komisi Kerasulan Awam) yang bersama-sama memiliki program untuk regenerasi dan pembentukan kembali Kaum Muda Katolik, yaitu program “**Kaderisasi**” (dalam pendidikan Imam disebut *Formatio*). Untuk mendukung program ini, perlu diadakan pembinaan Kaum Muda Katolik agar Kaum Muda Katolik berkarakter unggul, berjiwa sosial, dan memiliki iman spiritualitas. Kata “sosial” digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Ada ungkapan “manusia adalah makhluk sosial” yang berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat (*communal*) dalam keberagaman. Spiritualitas sendiri dikaitkan dengan keagamaan sehingga dalam spiritualitas orang muda katolik perlu ditumbuhkan roh/jiwa yang menggerakkan karena tanpa roh raga itu mati. Menurut Rm. Mangunwijaya, pembentukan karakter kaum muda katolik bertujuan supaya orang muda memiliki jati diri, mengenal pribadi sendiri, dapat menjadi pribadi yang otentik, dan menjadi pribadi yang memerdekakan.

Adapun kegiatan-kegiatan orang muda katolik (OMK) yang telah dilaksanakan oleh Keuskupan Agung Semarang. Salah satunya adalah Kongres OMK se-Keuskupan Agung Semarang di Wisma Salam, Muntilan pada tahun 2012 yang menampung 181 OMK dari 49 Paroki dan 2 Komunitas dan Temu Raya Pia & Pir se-Keuskupan Agung Semarang di kompleks museum misi muntilan pada tahun 2014 yang menampung 7.267 anak. Melalui Komisi Karya Kepemudaan Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Semarang (KAS) juga telah mewujudkan suatu wadah pendampingan orang muda berupa *Youth Center KAS* yang bertempat di bekas gedung sekolah SMP Pangudi Luhur yang merupakan satu kompleks dengan Wisma Salam di Salam, Magelang sejak tahun 2002 yang melayani 4000-5000 orang muda sepanjang tahunnya dan tidak terbatas pada orang muda Katolik saja. Dari kegiatan-kegiatan ini, Wisma Salam, Museum Muntilan, dan *Youth Center KAS* di Salam belum dapat mewadahi kegiatan-kegiatan secara khusus yang ditujukan untuk pembinaan kaum muda katolik (kaderisasi) karena KAS belum memiliki fasilitas yang pas dan memadai. Fasilitas yang dimiliki Keuskupan Agung Semarang hanya berupa kantor komisi, Wisma Salam, Pastoran Sanjaya Muntilan, *Camping Ground*, Museum Muntilan, dan Kantor Pusat Pelayanan KAS. Oleh karena itu dibutuhkan wadah untuk membina pribadi orang muda katolik, yakni *Youth Formation Center* (Pusat Pembinaan Kaum Muda Katolik) dengan fasilitas pelatihan (kaderisasi) dan fasilitas untuk bermalam.

Keuskupan Agung Semarang dibagi ke dalam 4 kevikapan, yaitu Kevikepan Semarang yang memiliki 23 paroki, Kevikepan Yogyakarta yang memiliki 31 paroki, Kevikepan Kedu yang memiliki 12 paroki, dan Kevikepan Surakarta yang memiliki 22 paroki. Kevikepan Yogyakarta memiliki paroki paling banyak dengan jumlah paroki 31 buah, stasi 39 buah, kapel 72 buah, dan jumlah umat 165.749 jiwa dengan jumlah kaum muda katolik 58.012 jiwa (BPS, Penduduk Indonesia Hasil SP2010, 2012). Berikut adalah tabel data paroki-paroki perkabupaten di DIY.

Tabel II.1. Data Paroki di Daerah Istimewa Yogyakarta

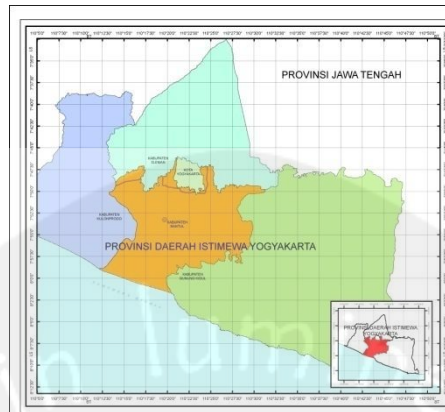
NO.	PAROKI RAYON SLEMAN	PAROKI RAYON KOTA YOGYAKARTA
1	Gereja Keluarga Kudus Banteng	Gereja Santo Franciscus Xaverius Kidul Loji
2	Gereja Santa Maria Assumpta Gamping	Gereja Kristus Raja Baciro
3	Gereja Santo Alfonsus Nandan	Gereja Katolik Santo Mikael Pangkalan TNI AU
4	Gereja Marganingsih Kalasan	Gereja Santo Yusuf Bintaran

NO.	PAROKI RAYON SLEMAN	PAROKI RAYON KOTA YOGYAKARTA
5	Gereja Santo Petrus & Paulus Klepu	Gereja Santo Albertus Magnus Jetis
6	Gereja Santo Yosef Medari	Gereja Santo Antonius Kotabaru
7	Gereja Santo Petrus & Paulus Minomartani	Gereja Santa Maria Tak Bercela Kumetiran
8	Gereja Santo Aloysius Gonzaga Mlati	Gereja Hati Kudus Pugeran
9	Gereja Santa Maria Assumpta Pakem	
10	Gereja Santo Yohanes Rasul Pringwulung	
11	Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan	
12	Gereja Maria Assumpta Babarsari	
13	Gereja Santo Petrus dan Paulus Babadan	
NO.	PAROKI RAYON KULON PROGO	PAROKI RAYON BANTUL
1	Gereja Santa Maria Bunda Penasehat Wates	Gereja Santo Yakobus Bantul
2	Gereja Santa Theresia Lisieux Boro	Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran
3	Gereja Santa Maria Tak Bercela Nanggulan	Gereja Santa Theresia Sedayu
4	Gereja Santa Maria Lourdes Promosan	
NO.	PAROKI RAYON GUNUNG KIDUL	
1	Gereja Santo Petrus Kanisius Wonosari	
2	Gereja Santo Yusuf Bandung Playen	
3	Gereja Santo Petrus & Paulus Kelor	

Sumber : (Berita KOMSOS Yogya, 2009)

Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan kota pendidikan dan pelajar dengan lembaga pendidikan swasta berbasis katolik-kristen TK 36 buah, SD 83 buah, SMP 30 buah, SMA 16 buah, SMK 10 buah, dan Perguruan Tinggi 5 buah, serta merupakan simpul penting Gereja Katolik karena menjadi tempat studi Imam, Bruder-Suster, dan Katekis. Namun dengan adanya potensi-potensi kaum muda katolik yang ada di Yogyakarta, Kevikepan Yogyakarta sendiri belum memiliki wadah untuk menampung pembinaan kaum muda katolik secara khusus (kaderisasi). Kegiatan OMK maupun kegiatan pelajar-mahasiswa dilakukan di wisma-wisma retreat yang fasilitasnya tidak spesifik untuk pelatihan atau bahkan dilakukan di luar wilayah Kevikepan Yogyakarta seperti di Wisma-Youth Center Salam atau Wisma Sangkal Putung Klaten. Berangkat dari kebutuhan wadah pembinaan kaum muda dan belum adanya fasilitas pembinaan kaum muda di Kevikepan Yogyakarta, maka Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi wilayah berpotensi untuk area *Youth Formation Center* yang bernaung di bawah Keuskupan Agung Semarang untuk memenuhi kebutuhan

rayon Kevikepan Yogyakarta sebagai wadah awal kaderisasi yang mencakup kaum muda katolik di wilayah DIY.



Gambar II.1. Peta Pengelompokan Kabupaten Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : (Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, 2009)

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Youth Center adalah pusat sosial dan rekreasi yang digunakan oleh anak-anak remaja dan orang muda. Pusat ini mendukung peluang bagi kaum muda untuk mengembangkan kemampuan fisik, sosial, emosional, dan kognitif mereka, serta untuk mengalami keprestasian, kepemimpinan, kenikmatan, persahabatan, dan pengakuan. *Youth Center* menawarkan program pembelajaran yang terorganisir untuk kegiatan fisik seperti tari, yoga, dan seni bela diri. Untuk program akademik dan seni menawarkan program pembelajaran seperti sains, kerajinan, dan teater. Selain itu, juga menawarkan kesempatan untuk kegiatan yang non-akademik seperti *playing game*, bersosialisasi, pertemuan klub, dan bermain di luar. Ketika kegiatan non-akademik juga merupakan bagian esensial dari *Youth Center*, ada pula fasilitas staff, kontrol, dan pengawasan yang menjadi elemen penting. Elemen-elemen ini berdampak pada desain fasilitasnya seperti halnya pertimbangan untuk desain pusat pemudaan yang ramah dan menarik. Faktor keselamatan juga sangat penting dalam mendesain *Youth Center*. *Formation* berarti memformat manusia dengan pembentukan/pembinaan. Kata ini didasarkan program Keuskupan Agung Semarang bagi para calon imam, yakni “*Formatio*” yang berasal dari kata format-o yang berarti memformat manusia. Sehingga penggabungan *Youth Center* dengan *Formatio* adalah *Youth Formation Center*. Bertitik tolak dari *Youth Center* KAS di Salam, wadah pembinaan kaum muda katolik ini merupakan tempat yang digunakan untuk kegiatan pelatihan Kaum Muda Katolik untuk mengembangkan kehidupan menggereja pada ketiga pilar, yaitu *character building*, *community building*, dan *spirituality for*

nation. Sehingga *Youth Formation Center* adalah pusat pembinaan kaum muda katolik yang didasarkan ARDAS KAS untuk membangun *character, community, dan spirituality*. Selain itu memfasilitasi kebutuhan istirahat malam (penginapan), makan, mandi, administrasi/pengelolaan, dan perawatan. Pengguna bangunan adalah kaum muda katolik umur 13-35 tahun sesuai batasan umur kaum muda katolik dari KWI. Suatu pelatihan dalam satu wadah secara efektif membina dan menampung maksimal 200 peserta. Jika pelatihan dilakukan setiap minggu dalam setahun (48 kali), maka kaum muda yang dapat ditampung setahun adalah 9.600 jiwa. Pelatihan untuk seluruh kaum muda katolik di DIY akan selesai dalam waktu 7 tahun. Namun jika bangunan menampung lebih dari 200 jiwa, maka pelatihan menjadi kurang efektif. Sehingga bangunan ini diharapkan menampung 200 orang sebagai wadah awal pembinaan. Kegiatan pembinaan yang diwadahi dalam *Youth Formation Center* ini diambil dari Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia/KWI (KWI, Penjelasan Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1998) dan diadaptasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Youth Center KAS, Latihan Kepemimpinan Tingkat Menengah oleh perkumpulan dosen-dosen Yogyakarta, dan kegiatan non-akademik Seminari Menengah Mertoyudan. Kegiatan kaderisasi disini dipimpin oleh Pembina dengan alur kegiatan untuk menguji daya tahan masing-masing pribadi Kaum muda katolik, bahkan terkadang kaum muda katolik dibuat tidak betah dengan membangkitkan masalah kecil menjadi besar, hal ini untuk melatih kedewasaan kaum muda katolik dalam menghadapi konflik, mampu memimpin dirinya sendiri, sehingga nantinya akan lahir sebagai pemimpin yang memang berdaya tahan dengan militansi iman. Berikut adalah jenis pelatihan dan kaderisasi :

- Kaderisasi Basis (Tingkat Reguler)
- Kaderisasi Pratama (Tingkat Intermediate)
- Kaderisasi Madya (Tingkat Advance)

Untuk mendukung kegiatan tersebut, perlu adanya pengaturan ruang. Ruang di sini menjadi elemen utama sebagai wadah pelatihan sehingga kualitas ruang tertuju pada pemenuhan kebutuhan kaum muda katolik. Elemen-elemen yang akan diolah sebagai penekanan bangunan adalah elemen fungsi dan ruang sehingga *setting* ruang dalam maupun *setting* ruang luar menjadi elemen pokok. Oleh karena itu, bangunan ini diharapkan memiliki karakter dalam mengekspresikan kebutuhan kaum muda katolik sehingga kaum muda katolik dapat mengaktualisasikan diri dengan

berinteraktif dalam bangunan sehingga melalui bangunan peserta dapat mengungkapkan diri dan dapat menjadi seorang kader dalam gereja.

Karena kualitas bangunan dan ruang yang diinginkan adalah untuk mencapai aktualisasi diri, maka diperlukan pendekatan secara perilaku. Terdapat beberapa teori tentang perilaku, diantaranya adalah Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia (Abraham Maslow) dan Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson). Teori Kebutuhan Dasar Manusia milik Maslow terdiri dari *physiological, safety, belonging, esteem, dan actualization*. Irwin Altman dalam *Environmental psychology* mengungkapkan empat faktor penting dalam dinamika penataan elemen fisik terkait pola tingkah laku manusia, yakni *personal space, territoriality, crowding dan privacy*. Dalam lingkup fisik dan desain yang lebih nyata, perilaku hidup manusia sehari-hari ditentukan oleh lingkungannya, yakni sosial, budaya dan fisik (geografis dan lingkungan binaan) (Lang, *Creating Architectural Theory*, 1987). Aspek fisik, yakni lingkungan binaan adalah saran utama dalam lingkup studi arsitektural, selain menjadi aspek utama pembentuk perilaku manusia secara sosial dan budaya, serta timbal balik. Lingkungan binaan yang baik adalah yang mampu melayani fungsi ideal kegiatan kegiatan yang diwadahi sehingga mampu memanusiakan manusia yang menggunakannya (Mangunwijaya, 2009).

Usia kaum muda katolik adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Melalui pendekatan perilaku diharapkan memunculkan tatanan *setting* yang baik bagi kaum muda katolik, yakni lingkungan binaan yang memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memanusiakan manusia (aktualisasi) sehingga dapat membentuk seorang kader militansi gereja katolik. Pencapaian tersebut akan membantu proses pembentukan aktualisasi diri bagi kaum muda katolik di tengah masyarakat. Namun, bagaimanakan wadah atau tempat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini?

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta yang merepresentasikan aktualisasi diri kaum muda katolik dengan pendekatan perilaku?

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. Tujuan

Tujuan pembahasan adalah untuk menggali, mengumpulkan, dan mengidentifikasi perilaku, permasalahan fisik dan non fisik, serta *setting* ruang yang berkaitan dengan ilmu arsitektur sehingga diperoleh solusi yang tepat untuk menyusun landasan perencanaan dan perancangan *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta yang merepresentasikan aktualisasi diri kaum muda katolik.

I.3.2. Sasaran

1. Sasaran pembahasan adalah untuk mengkaji visi-misi kaderisasi kaum muda katolik sebagai kebutuhan dasar perancangan.
2. Sasaran pembahasan adalah untuk meningkatkan kehidupan kaum muda katolik sehingga memiliki kepribadian, bersifat sosial, dan memiliki militansi iman sesuai ajaran Gereja Katolik dan Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang melalui *behavior setting*.
3. Sasaran pembahasan adalah menganalisis perencanaan dan perancangan bangunan dengan pendekatan perilaku dan menyesuaikan lingkungan sekitar.
4. Sasaran pembahasan adalah mewujudkan rancangan *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta di DIY yang merepresentasikan aktualisasi diri kaum muda katolik agar dapat memenuhi kebutuhan seorang kader.

I.4. LINGKUP STUDI

Materi Penekanan Studi melalui 3 lingkup pembahasan:

1. Lingkup Spatial : Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam
2. Lingkup Substansial : Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi akan diolah sebagai penekanan studi adalah tatanan dan elemen-elemen arsitektur yang mencakup bentuk, simbol, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran, cahaya, akustika, dan perabot pada elemen-elemen vertikal maupun horisontal.
3. Lingkup Temporal : Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

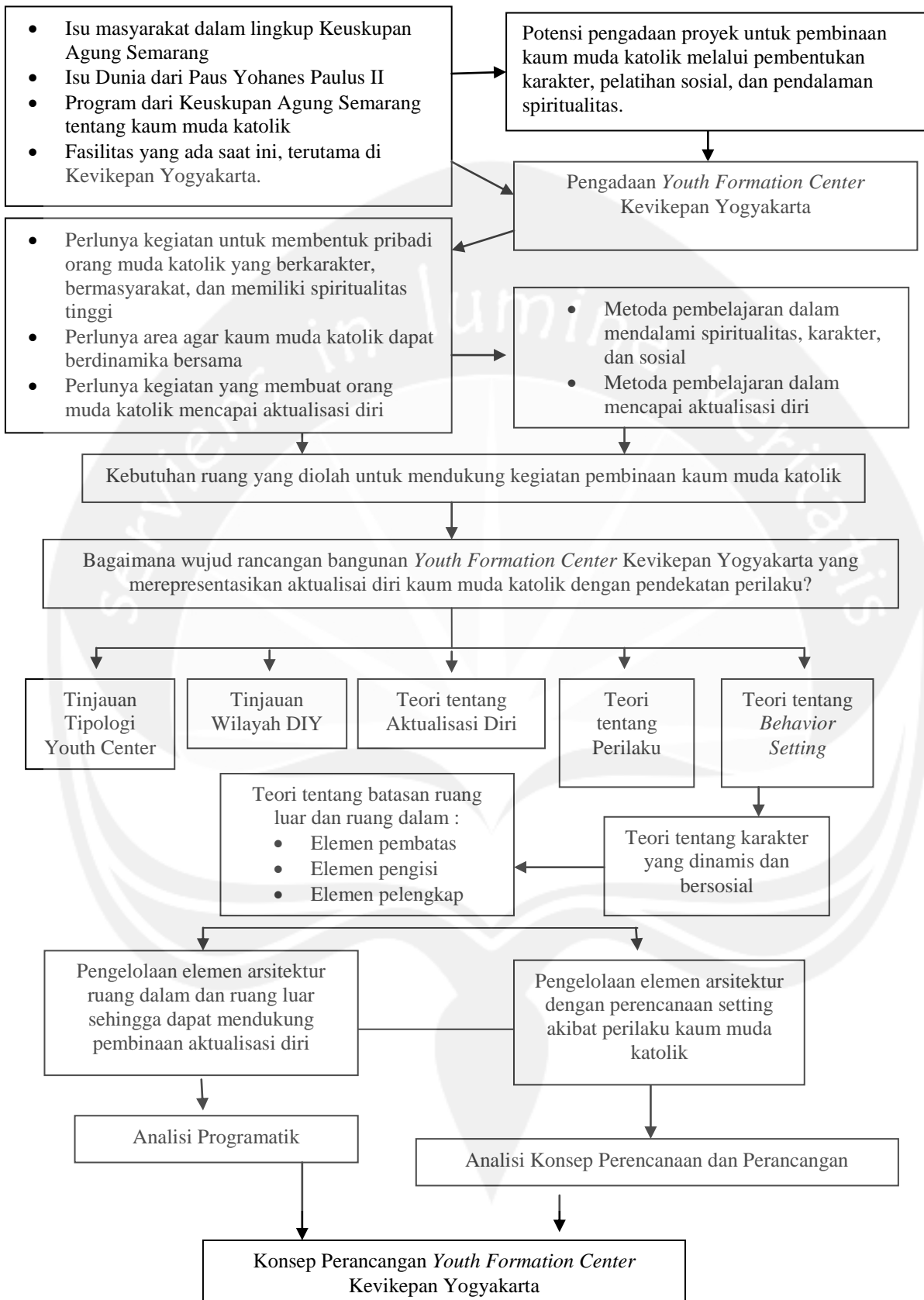
Pendekatan Studi : Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan perilaku remaja.

I.5. METODE STUDI

I.5.1. Pola Prosedural

1. Tahap Persiapan, yaitu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, studi literatur, dan mengumpulkan informasi.
2. Tahap Pengumpulan Data, yaitu kegiatan mengumpulkan data yang dibutuhkan.
 - a. Data Sekunder (studi literatur)
 - Buku- buku pustaka mengenai tipologi bangunan, pembentukan karakter-sosial, buku tentang psikologi-perilaku, dan buku tentang arsitektur Indonesia.
 - Majalah, artikel, jurnal dan internet tentang Keuskupan Agung Semarang, OMK, pembentukan karakter dan sosial, trinitas, psikologi remaja, dan arsitektur.
 - b. Data Primer (pengamatan langsung)
 - Survey dan analisis lapangan pada lokasi dengan pengamatan langsung dan membuat dokumentasi berupa foto maupun gambar sketsa mengenai kondisi dan potensi di lapangan.
 - Survey tipologi bangunan yang sama dan wisma salam sebagai studi banding.
 - RTRW untuk memperlihatkan tata ruang wilayah yang dapat digunakan untuk *Youth Formation Center*.
 - Wawancara pada romo kepala Komisi Kepemudaan KAS untuk mencari data jumlah orang muda katolik, mengetahui kebutuhan pembinaan orang muda katolik, dan cara membina orang muda katolik.
3. Tahap Analisis, yaitu menganalisa data, menggali masalah dan potensi yang ada, melakukan studi dengan berdasarkan landasan teoritis, studi banding dan tinjauan kawasan sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

I.5.2. Tata Langkah



I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan, ditulis berdasarkan kaidah penulisan laporan yang benar, yaitu sebagai berikut :

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Intisari : berisi uraian secara singkat dan jelas mengenai keseluruhan laporan.

Prakata

Daftar isi : terdiri dari daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar/bagan

BAB I Pendahuluan : berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan & sasaran, lingkup pembahasan, metode penulisan, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II Tinjauan Obyek Studi : berisi tentang tinjauan Kaum Muda Katolik, Keuskupan Agung Semarang, Kevikepan Yogyakarta, tinjauan *Youth Formation Center*, dan tinjauan tentang studi preseden.

BAB III Tinjauan Wilayah : berisi tentang pengumpulan data dan hasil temuan/pengamatan tentang studi obyek dan tapak atau lingkungan yang akan digunakan sebagai area obyek studi.

BAB IV Tinjauan Teori : berisi tentang tinjauan teori/pendekatan yang digunakan dalam menganalisis dan merancang *Youth Formation Center*

BAB V Analisis : berisi pembahasan yang menguraikan data pengamatan dan dikaitkan dengan teori dan informasi tentang *Youth Formation Center*.

BAB VI Konsep : berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta.

Daftar Pustaka : Bab ini berisi daftar buku- buku, literatur, artikel, majalah, jurnal dan sumber lain yang digunakan sebagai acuan dalam pengamatan dan penulisan.

Lampiran : pada bagian ini terdapat lampiran Lembar asistensi dengan Dosen Pembimbing, dan Dokumen lainnya yang terkait (gambar lokasi, dokumen foto).